

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan jenis tanaman obat-obatan yang diproduksi secara tradisional. Salah satu tanaman di Indonesia yang banyak menghasilkan manfaat yaitu tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L), khususnya banyak terdapat diprovinsi Gorontalo. Dimana, Provinsi Gorontalo memiliki potensi areal perkebunan yang besar, tersebar diberbagai Kabupaten. Disamping itu, berdasarkan data yang ada, terdapat 11 jenis tanaman perkebunan yang dibudidayakan oleh Rakyat. Areal perkebunan yang paling dominan adalah tanaman kelapa (dengan luasan mencapai 44.420,44 ha) diikuti oleh kemiri, kakao, cengkeh, aren dan kopi (Heliyanto, 2010).

Tanaman kelapa ini dapat diolah menjadi berbagai macam manfaat, salah satu diantaranya buah kelapa dominan diolah menjadi minyak kelapa secara tradisional. Akan tetapi, dengan adanya mitos bahwa minyak kelapa tidak baik untuk kesehatan maka pemakaian minyak kelapa terpinggirkan dan diganti dengan minyak lainnya. Tetapi dengan diadakannya penelitian, terbukti minyak kelapa mengandung asam lemak yang sangat baik untuk kesehatan, seperti yang diutarakan Dr. E.V. Carandang dalam paper "*coconut uses and issues on its health and nutraceutical benefits*" menyebutkan bahwa minyak kelapa dapat digolongkan sebagai pangan fungsional atau *nutraceutical*. Maka dari itu, minyak kelapa mulai mendapat perhatian kembali, karena diketahui mempunyai banyak manfaat (Padaga, 2006).

Disamping itu, minyak kelapa mempunyai keunggulan dibandingkan minyak lainnya karena hampir 50% asam lemak yang terkandung didalamnya adalah asam laurat yang merupakan asam lemak rantai sedang (*medium chain fatty acid/MCFA*). Selama ini asam laurat digunakan sebagai bahan baku dalam industri kosmetik, aplikasi dan manfaatnya dalam industri pangan baru diketahui beberapa tahun terakhir. Dimana, kandungan asam laurat yang tinggi dapat diperoleh dari minyak kelapa murni yang lebih dikenal dengan nama “*Virgin Coconut Oil*” atau disingkat VCO. Namun demikian, Perbedaan penting antara minyak kelapa biasa dengan VCO adalah pada bahan baku dan proses pembuatannya. Minyak kelapa biasa atau dikenal dengan RBD *Coconut Oil* (*refined, bleached and deodorized*) diproses dari bahan baku kopra dengan menggunakan suhu tinggi dan bahan kimia. Sedangkan VCO diproses dari bahan baku kelapa segar dengan suhu rendah dan tanpa menggunakan bahan kimia, sehingga menghasilkan produk dengan kadar air dan kadar asam lemak bebas yang rendah, berwarna bening, berbau harum, serta mempunyai daya simpan yang cukup lama yaitu lebih dari 12 bulan (Soekardi, 2012).

Mengingat VCO mempunyai manfaat yang cukup banyak bagi kesehatan, berdasarkan penelitian yang dilakukan Wijaya (2010) bahwa kandungan asam laurat yang tinggi dalam VCO dapat menyembuhkan luka bakar dengan presentase kesembuhan tertinggi, maka tidak menuntut kemungkinan dapat digunakan juga pada bidang farmasi dalam hal membuat formulasi minyak kelapa murni (VCO) dalam bentuk sediaan krim tipe minyak dalam air (M/A) dengan konsentrasi VCO 10 % untuk melihat kestabilan fisik krim.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Apakah sediaan VCO (*Virgin Coconut Oil*) stabil dibuat dalam formula sediaan krim tipe minyak dalam air (M/A)?
2. Apakah dengan menggunakan emulgator Tween 80 dan Span 60 dengan konsentrasi 3% sediaan krim dapat stabil secara fisik?
3. Apakah zat peningkat viskositas dengan konsentrasi yang berbeda dapat mempengaruhi kestabilan krim?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Membuat sediaan VCO (*Virgin Coconut Oil*) dalam formula sediaan krim tipe minyak dalam air (M/A).
2. Menentukan kestabilan fisik krim dengan penggunaan emulgator Tween 80 dan Span 60 pada konsentrasi 3%.
3. Menentukan kestabilan fisik krim dengan penggunaan konsentrasi zat peningkat viskositas yang berbeda.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi:

1. Mahasiswa / peneliti, sebagai bahan informasi penelitian ilmiah yang baik untuk dikembangkan lebih lanjut.

2. Instansi, sebagai bahan penelitian ilmiah yang dapat menunjang untuk pembelajaran kedepan.
3. Masyarakat, sebagai bahan informasi bagi masyarakat bahwa krim VCO dapat dimanfaatkan untuk pengobatan.
4. Industri, dapat memperoleh atau melihat hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan untuk dilanjutkan.